

# INDEKS BISNIS UMKM Q2-2025 DAN EKSPEKTASI Q3-2025

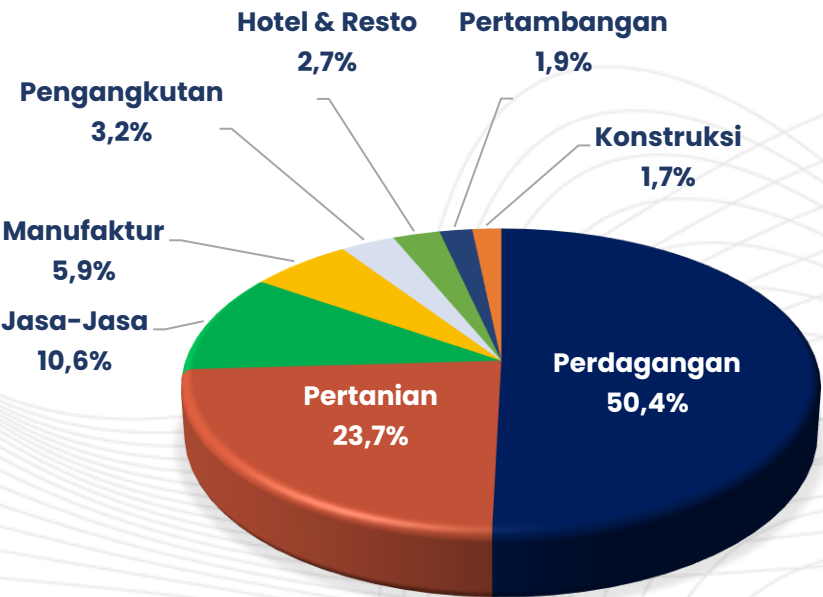


**” Dibutuhkan Sinergi  
Penguatan  
Kebijakan Untuk  
Menjaga Ekspansi  
Bisnis UMKM ”**

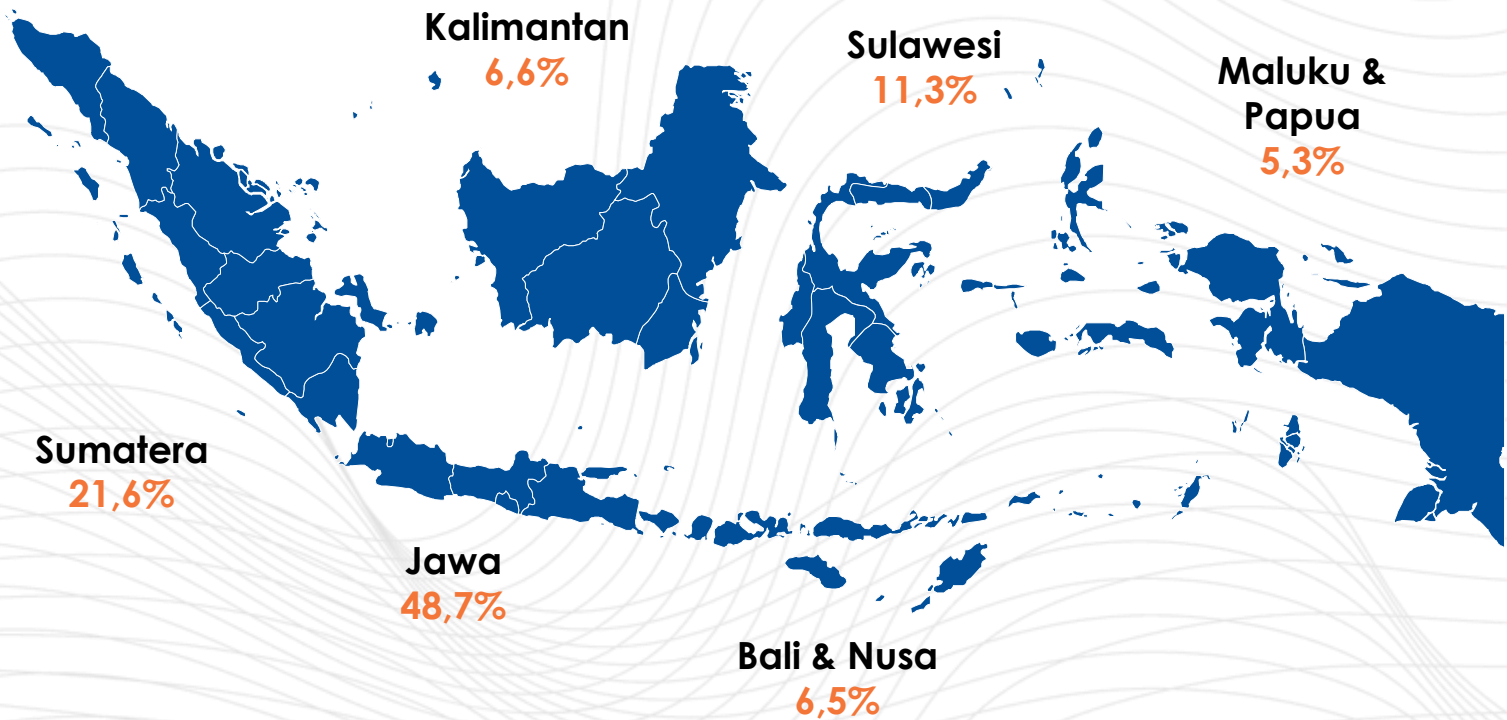
**Jakarta, 4 Agustus 2025**

# Jumlah Responden Survei dan Distribusinya

Distribusi Responden Menurut Sektor



Distribusi Responden Menurut Wilayah



Jumlah Daerah

**33**

Provinsi

Jumlah Responden

**7.092**

Debitur UMKM

Metode Sampling

*Stratified  
systematic random  
sampling*

Margin of Error

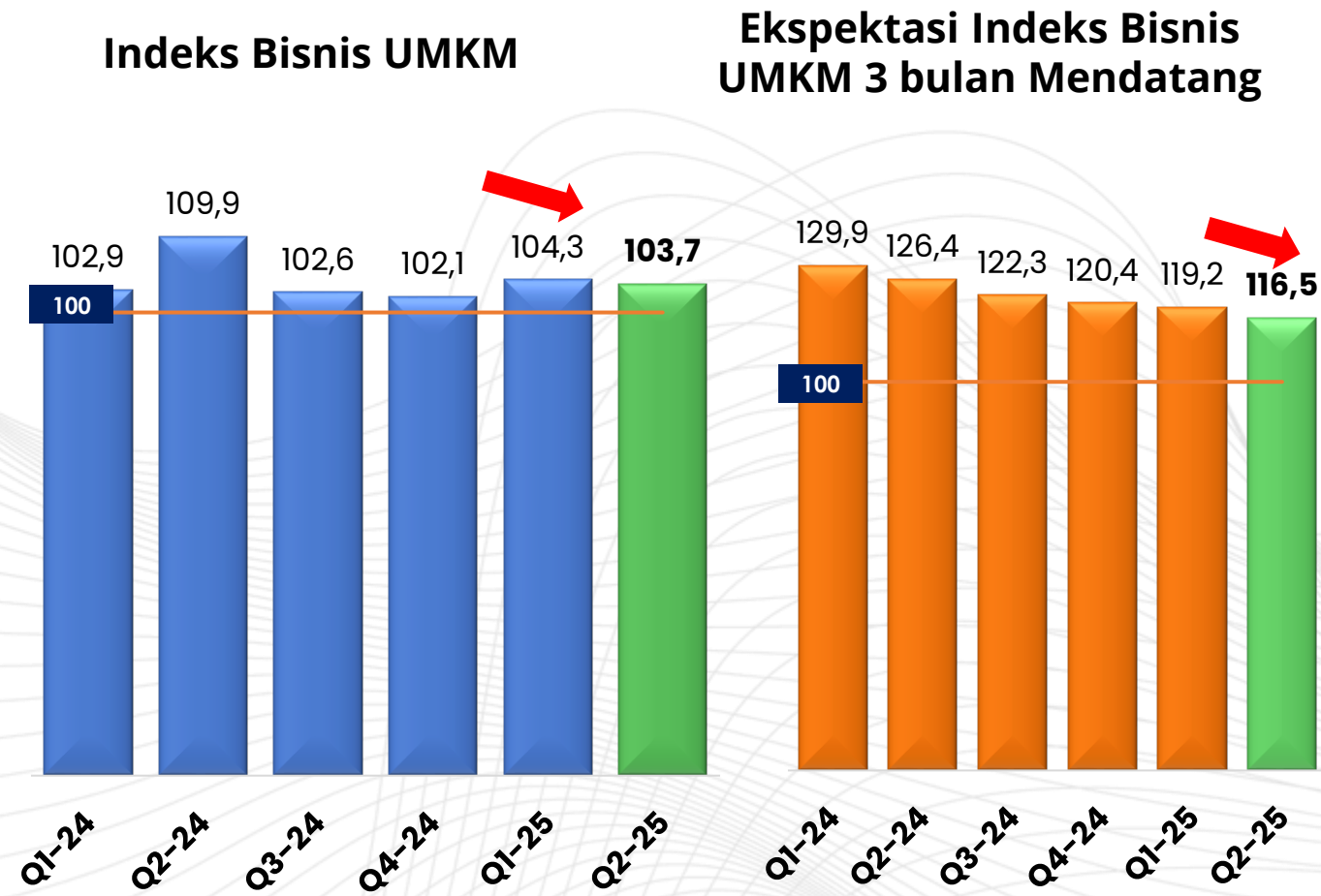
**± 1,16%**

Periode Survei

**26 Juni s/d 12 Juli  
2025**



# Ekspansi Bisnis UMKM Melambat, Begitu Juga Kemungkinan Prospeknya

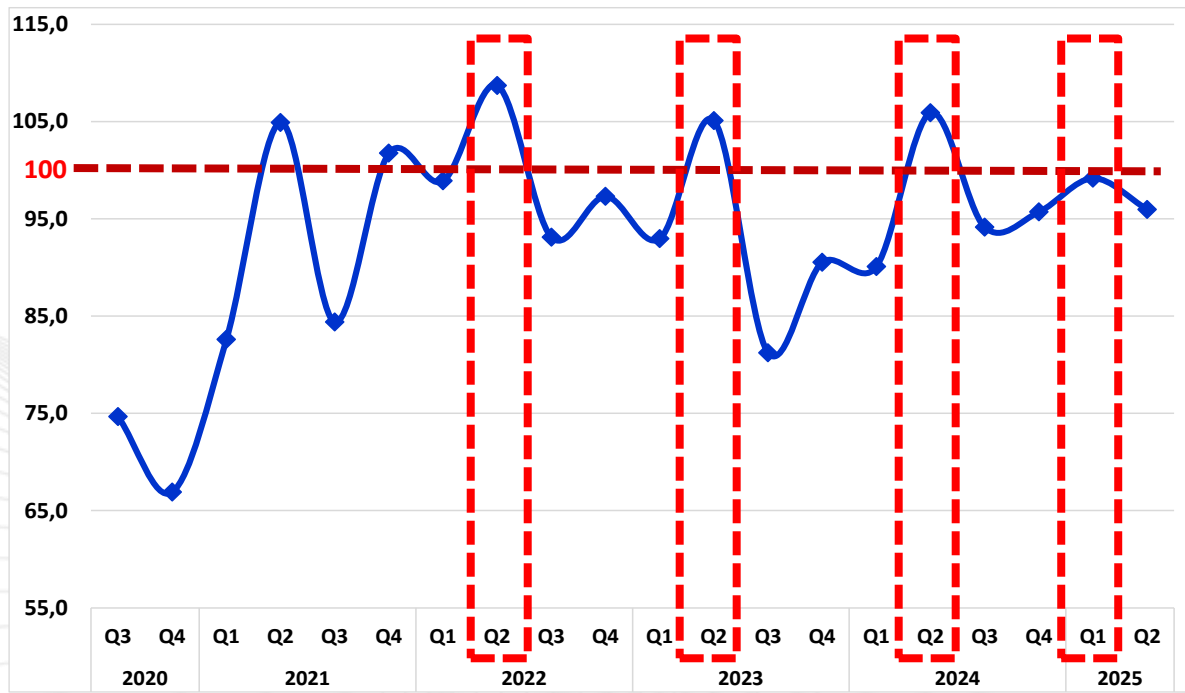


Indeks > 100 : fase ekspansi/optimis  
Indeks < 100 : fase kontraksi/pesimis

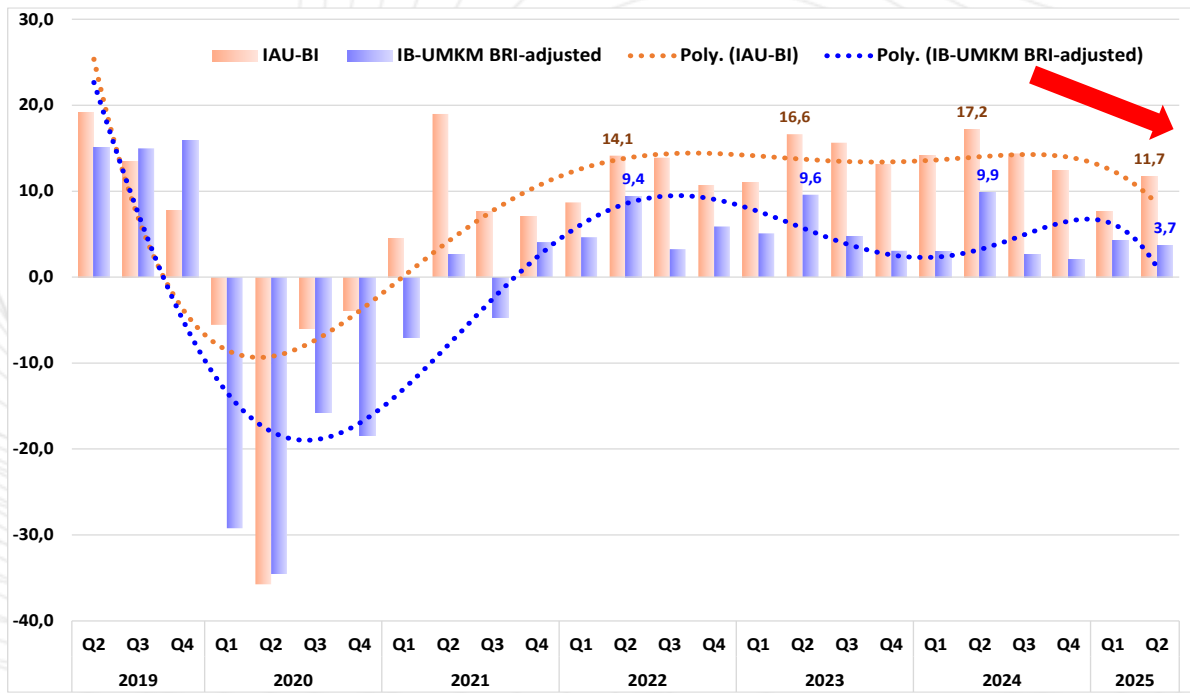
- Pada Q2-2025, Indeks Bisnis UMKM di level 103,7, di atas ambang batas 100, yang berarti bisnis UMKM masih berekspansi, yang ditopang oleh:
  - 1) Panen raya tanaman bahan makanan yang masih berlangsung di beberapa sentra produksi dengan harga jual yang meningkat serta harga bibit/benih, pupuk dan obat-obatan yang semakin terjangkau dan mudah didapat.
  - 2) Ada kenaikan permintaan dan harga hewan ternak sapi dan kambing/domba pada saat Idul Adha.
  - 3) Faktor cuaca yang lebih kondusif (curah hujan lebih sedikit) berdampak positif terhadap aktivitas sektor pertambangan dan konstruksi. Ditambah dengan mulai bergulirnya proyek pemerintah dan swasta makin memperkuat ekspansi sektor konstruksi.
  - 4) Libur bersama yang banyak sepanjang Q2-2025 mendorong kunjungan masyarakat ke tempat-tempat wisata meningkat dan memberikan dampak yang positif terhadap sektor pariwisata dan penunjangnya seperti hotel, restoran/warung dan penjualan produk industri kreatif.
  - 5) Pasca HBKN Idul Fitri banyak masyarakat mengadakan pertemuan, seperti: halal bihalal dan pesta pernikahan mendorong peningkatan permintaan terhadap jasa sewa gedung, peralatan pesta, salon, dan lain-lain.
- Jika dibandingkan Q1-2025, ekspansi bisnis UMKM Q2-2025 melambat karena normalisasi permintaan barang dan jasa pasca HBKN, khususnya sektor industri, perdagangan dan transportasi serta daya beli masyarakat yang masih relatif lemah.
- Untuk Q3-2025 mayoritas pebisnis UMKM optimis usahanya akan tetap ekspansif, namun pertumbuhannya lebih moderat, dengan Indeks Ekspektasi Bisnis UMKM sebesar 116,5.

# Perlambatan Ekspansi Bisnis UMKM, Akibat Volume Produksi/Penjualan yang Masih Lemah

Indeks Volume Produksi - Komponen Indeks Bisnis UMKM



Indeks Bisnis UMKM vs Menengah & Besar, tren polynomial




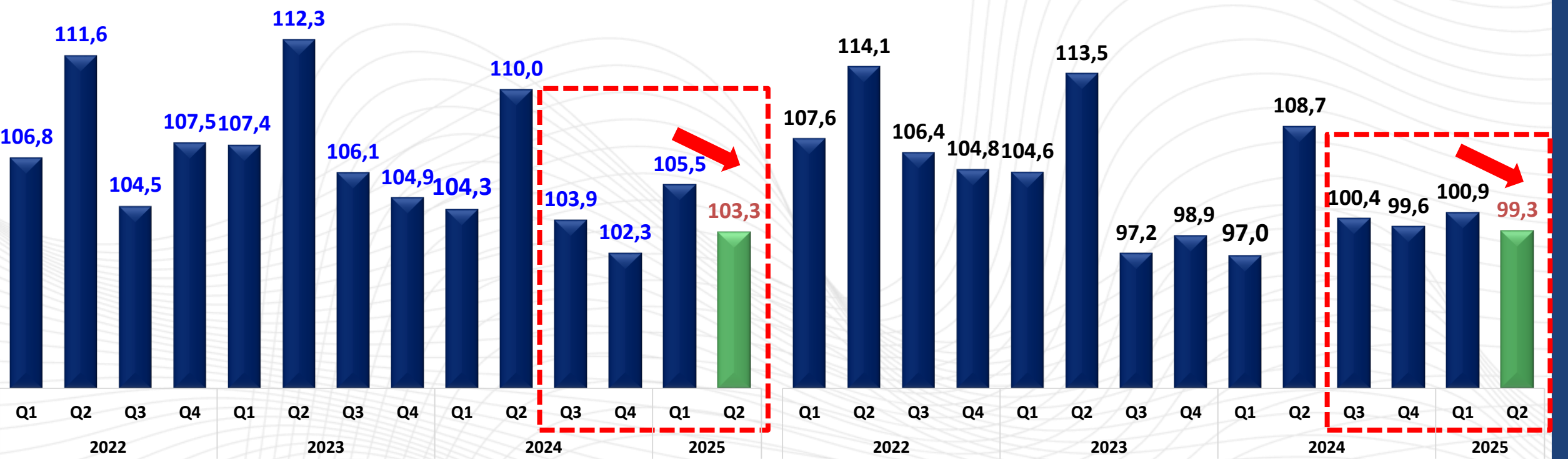
- Ekspansi bisnis UMKM kembali melambat, akibat volume produksi/penjualan yang masih lemah dengan indeks 96,0, masih di bawah 100), setelah pada Q1-2025 meningkat karena faktor musiman (HBKN Idul Fitri dan panen raya tanaman pangan).
- Tren perlambatan ekspansi bisnis juga terjadi pada segmen usaha Menengah dan Besar (hasil survei BI). Hal ini terlihat pada Indeks Aktivitas Usaha (IAU) pada Q1-2025 sebesar 7,6 lebih rendah dari rata-rata Q1 pasca pandemi (2022 – 2024) sebesar 11,3.
- Begitu juga, pada Q2-2025 IAU berada di level 11,7 sedangkan rata-rata IAU pada Q2 pasca pandemi adalah 16,0.



# Kondisi Likuiditas dan Rentabilitas UMKM Melemah, Sejalan Dengan Perlambatan Ekspansi Bisnisnya

 Indeks Kondisi Likuiditas

 Indeks Kondisi Rentabilitas

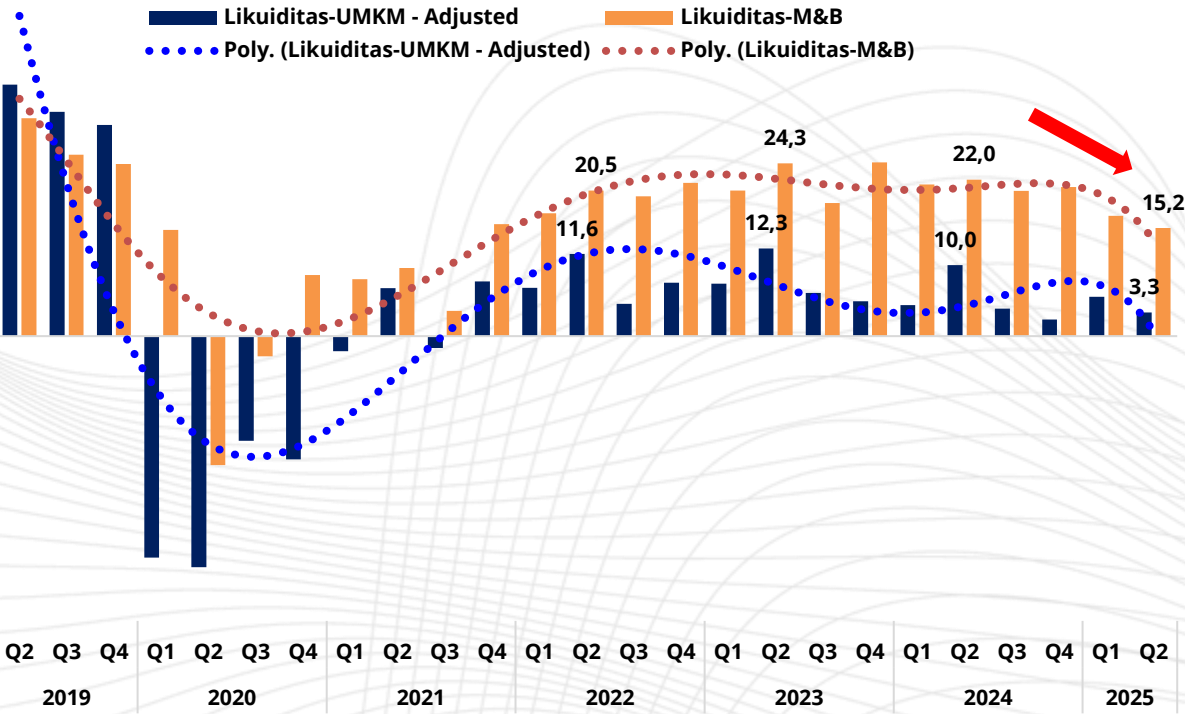


- Sejalan dengan perlambatan ekspansi bisnisnya, kondisi Likuiditas UMKM cenderung melemah, namun indeksnya masih di atas 100.
- Kondisi Rentabilitas usaha juga menurun, sejalan dengan penurunan omset usaha dan kenaikan harga barang input (terutama pada sektor industri pengolahan) dan harga barang dagangan (pada sektor perdagangan) sehingga menekan volume penjualan dan menggerus keuntungan usaha. Hal ini tentu akan berdampak pada kemampuan pebisnis UMKM untuk membayar angsuran tepat waktu.

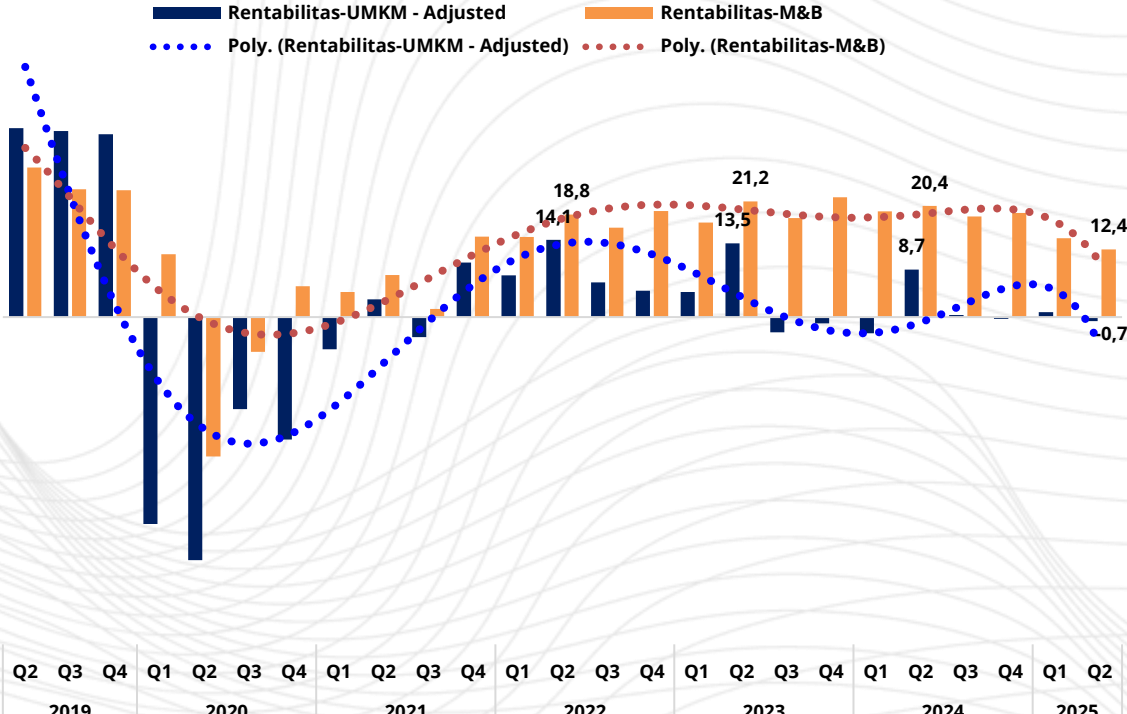
Likuiditas usaha adalah kemampuan usaha dalam melunasi kewajiban jangka pendek (kurang dari 1 tahun).  
Rentabilitas usaha adalah kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

# Likuiditas & Rentabilitas UMKM dan Usaha Menengah Besar Sama-Sama Menurun

Indeks Kondisi Likuiditas UMKM vs Usaha Menengah & Besar



Indeks Kondisi Rentabilitas UMKM vs Usaha Menengah & Besar

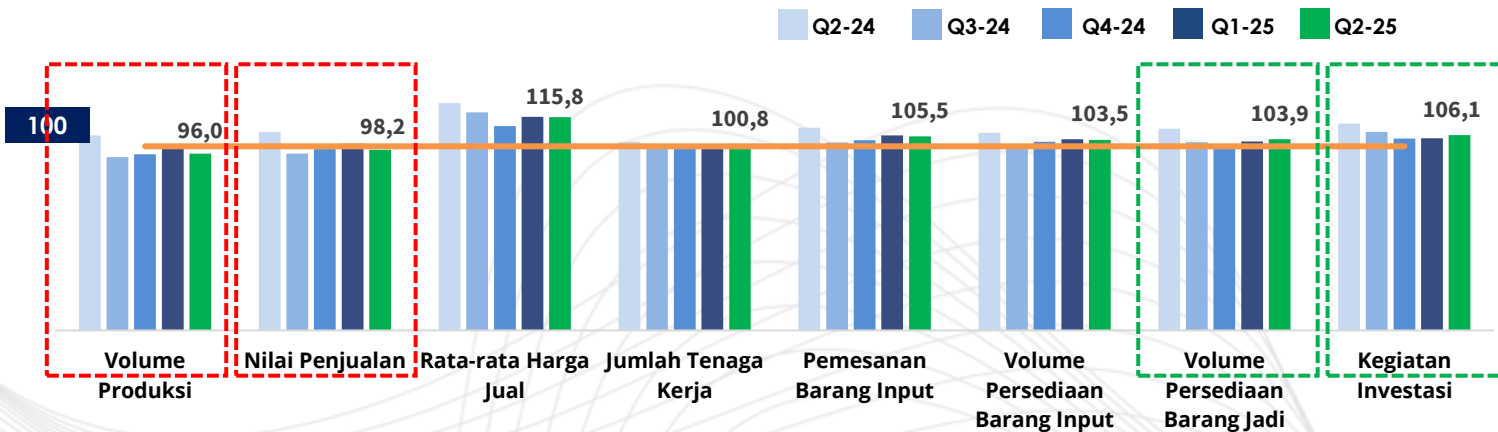


- Sejalan dengan perlambatan ekspansi bisnis UMKM dan Usaha Menengah & Besar (UMB), **kondisi Likuiditas dan Rentabilitas kedua segmen usaha tersebut sama-sama menurun.** (Catatan: Indeks likuiditas dan rentabilitas UMKM di-adjust agar level indeks UMKM dan UMB setara).
- Meskipun sama-sama menurun, namun **kondisi Likuiditas dan Rentabilitas segmen UMB tetap lebih baik dibandingkan dengan UMKM** sebagaimana ditunjukkan oleh Indeks kondisi Likuiditas dan Rentabilitasnya yang lebih tinggi.

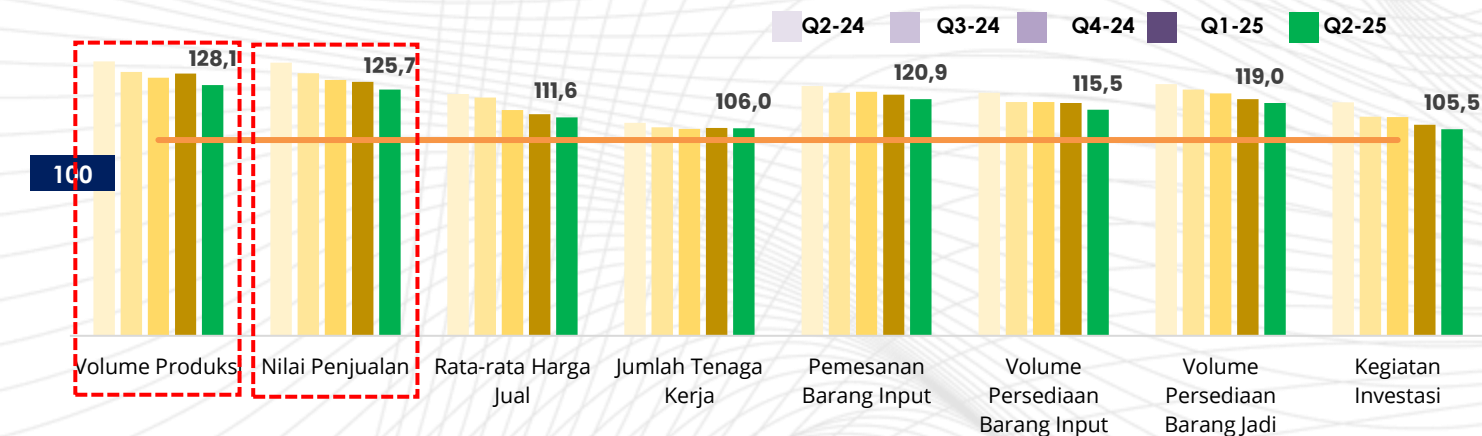


# Hampir Semua Komponen Penyusun Indeks Bisnis UMKM & Prospeknya Melambat, Namun Masih Ekspansif

## Komponen Indeks Bisnis UMKM



## Komponen Ekspektasi Indeks Bisnis UMKM 3 bulan Mendatang

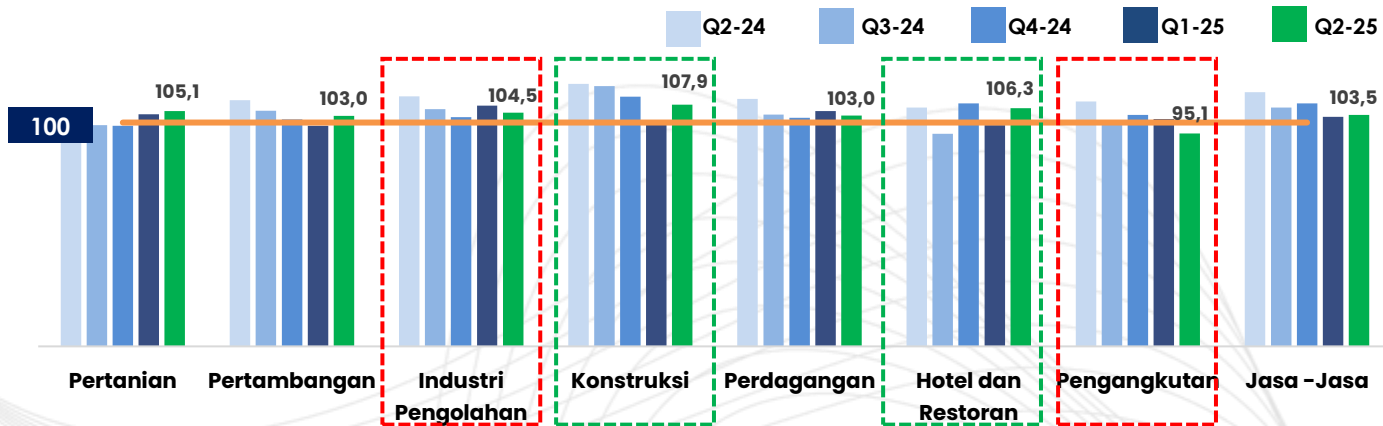


- Pada Q2-2025 hampir semua komponen penyusun Indeks Bisnis UMKM berada di atas 100 yang berarti masih ekspansif dari kuartal sebelumnya, kecuali volume produksi dan nilai penjualan.
- Indeks tertinggi terjadi pada rata-rata harga jual dengan nilai 115,8 yang berarti persentase responden yang melaporkan harga jual produk/jasanya mengalami “peningkatan” lebih banyak dibandingkan dengan yang melaporkan “penurunan”. Kenaikan harga yang cukup signifikan antara lain terjadi pada produk pertanian seperti gabah, sayur-suyuran serta hewan ternak sapi dan kambing/domba.
- Indeks terendah terjadi pada volume produksi/penjualan dan berada di bawah 100 (96,0), melemah -3,2 poin. Artinya, porsi responden yang melaporkan “penurunan” volume produksi/penjualan pada Q2-2025 lebih banyak dibandingkan dengan survei kuartal sebelumnya.
- Sejalan dengan melemahnya volume produksi/penjualan dan kenaikan harga jual yang tidak setinggi kuartal sebelumnya, mendorong indeks nilai penjualan melemah -3,2 poin menjadi 98,2 (di bawah 100). Pelemahan ini karena normalisasi permintaan barang/jasa pasca HBKN Idul Fitri, terutama untuk sektor industri dan perdagangan serta pengangkutan.
- Dengan melemahnya volume produksi/penjualan, maka pertumbuhan penggunaan tenaga kerja sedikit melambat (indeks terkait turun -0,1 poin), serta pemesanan dan persediaan barang input pun ikut melambat.
- Untuk Q3-2025 semua komponen penyusun Indeks ekspektasi Bisnis UMKM menurun, namun tetap berada di atas 100. Artinya semua komponen penyusunnya diperkirakan akan tetap tumbuh pada 3 bulan mendatang, namun pertumbuhannya lebih moderat.

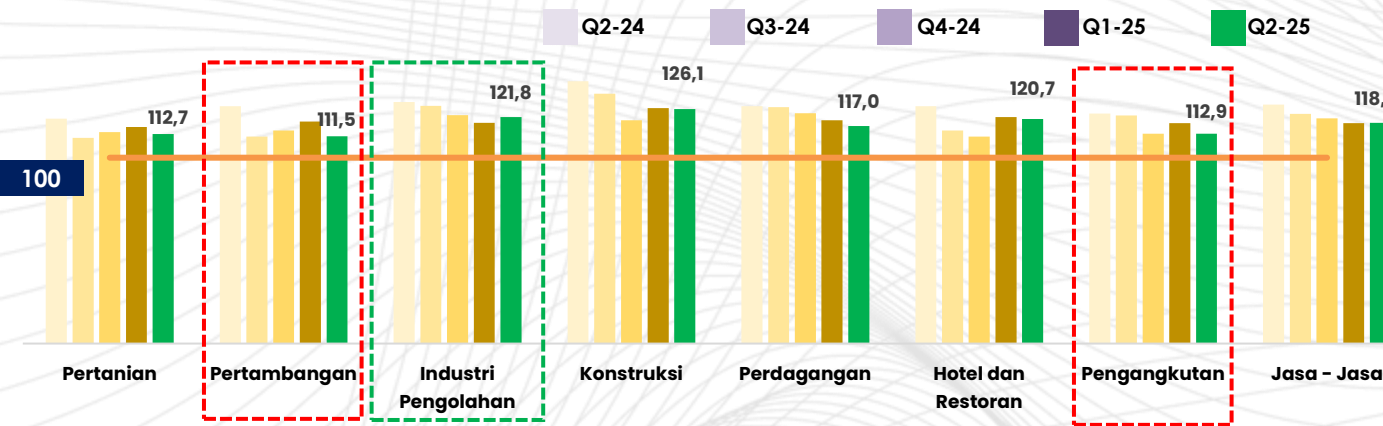


# Hampir Semua Sektor Usaha dan Prospeknya Melambat, Namun Masih Ekspansif

Indeks Bisnis UMKM Menurut Sektor Usaha



Ekspektasi Indeks Bisnis UMKM 3 bulan Mendatang Menurut Sektor Usaha

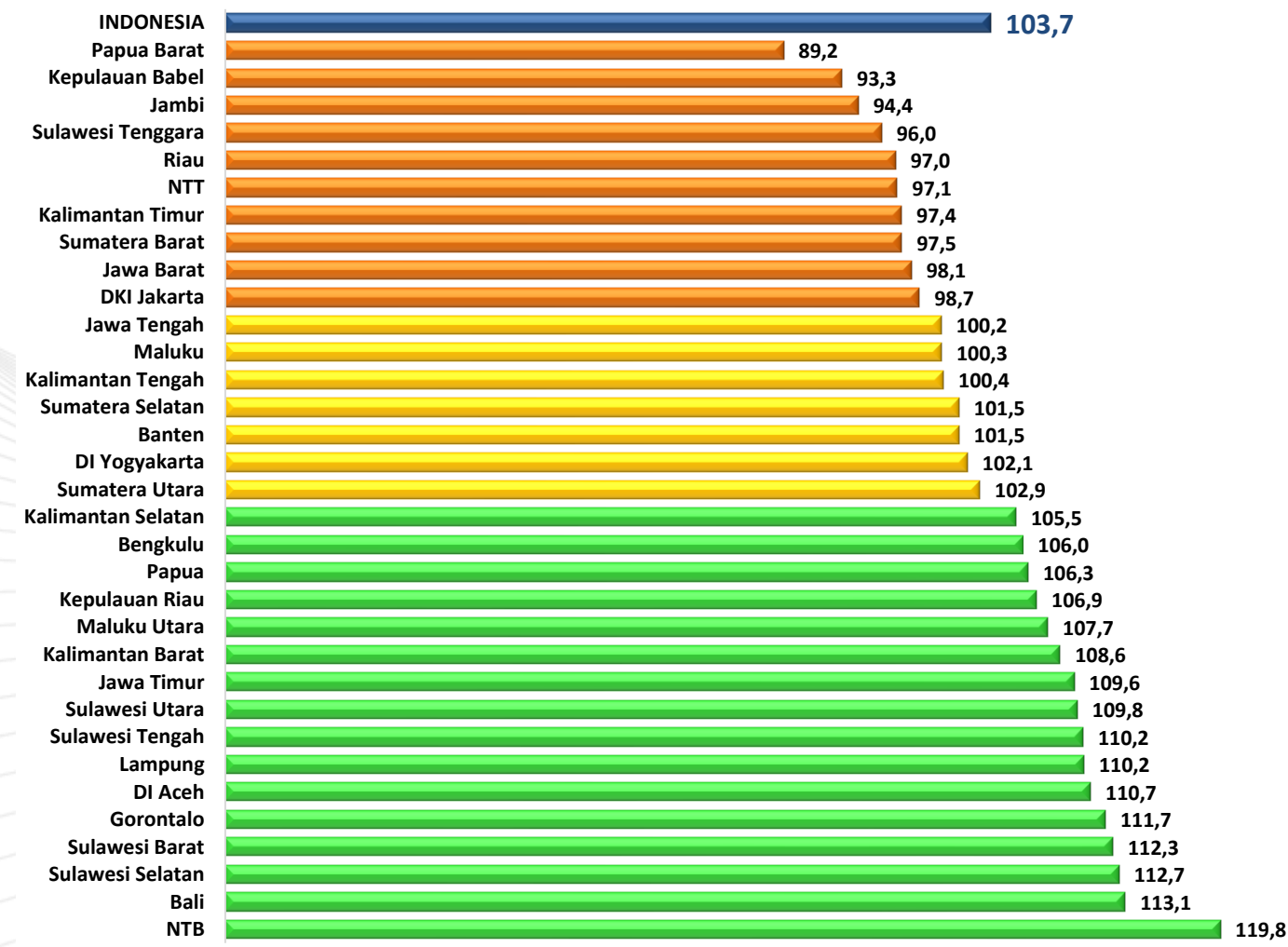


- Dilihat secara sektoral, hampir semua sektor masih ekspansif (indeks di atas 100), kecuali sektor pengangkutan.
- Sektor pertanian ekspansif karena masih ada panen raya tanaman pangan di beberapa sentra produksi dengan harga jual yang meningkat, harga barang input semakin terjangkau serta permintaan dan harga ternak sapi dan kambing/domba meningkat selama Idul Adha.
- Pertambangan ekspansif ditopang faktor curah hujan yang mulai berkurang dan permintaan terhadap material tambang (batu dan pasir) meningkat.
- Industri pengolahan masih ekspansif namun melambat karena normalisasi permintaan pasca HBKN Idul Fitri, kenaikan harga barang input dan daya beli masyarakat yang belum pulih.
- Sektor konstruksi ekspansif ditopang faktor cuaca yang lebih kondusif, ada peningkatan pembangunan/renovasi rumah pasca panen raya serta proyek-proyek konstruksi pemerintah dan swasta mulai bergulir.
- Perdagangan ekspansif namun melambat karena normalisasi permintaan pasca HBKN, harga kebutuhan pokok naik dan persaingan yang semakin ketat dari peritel modern dan online serta produk impor.
- Hotel dan restoran/warung ekspansif, seiring dengan normalisasi waktu operasional restoran/warung pasca bulan puasa, banyak libur sepanjang Q2-2025 meningkatkan kunjungan masyarakat ke tempat wisata sehingga meningkatkan permintaan terhadap hotel dan restoran/warung
- Pengangkutan menurun karena normalisasi permintaan pasca HBKN Idul Fitri, libur anak sekolah serta persaingan yang semakin ketat dari transportasi online.
- Jasa-jasa tetap ekspansif, karena banyak masyarakat yang mengadakan pertemuan dan pesta pasca HBKN Idul Fitri (seperti halal bilhalal) dan pesta pernikahan sehingga permintaan terhadap jasa sewa gedung, peralatan pesta, salon dan lain-lain meningkat.
- Untuk Q3-2025 Indeks Ekspektasi Bisnis UMKM semua sektor usaha tetap di atas 100, namun menurun dibandingkan dengan Q2-2025. Artinya pelaku UMKM di semua sektor usaha masih optimis usahanya akan tetap ekspansif, namun dengan pertumbuhan yang lebih moderat.



# Empat Provinsi Penyumbang Terbesar Terhadap Perekonomian Indonesia Memiliki Indeks Bisnis di Bawah Rata-Rata Nasional

## Indeks Bisnis UMKM Berdasarkan Provinsi, Q2-2025

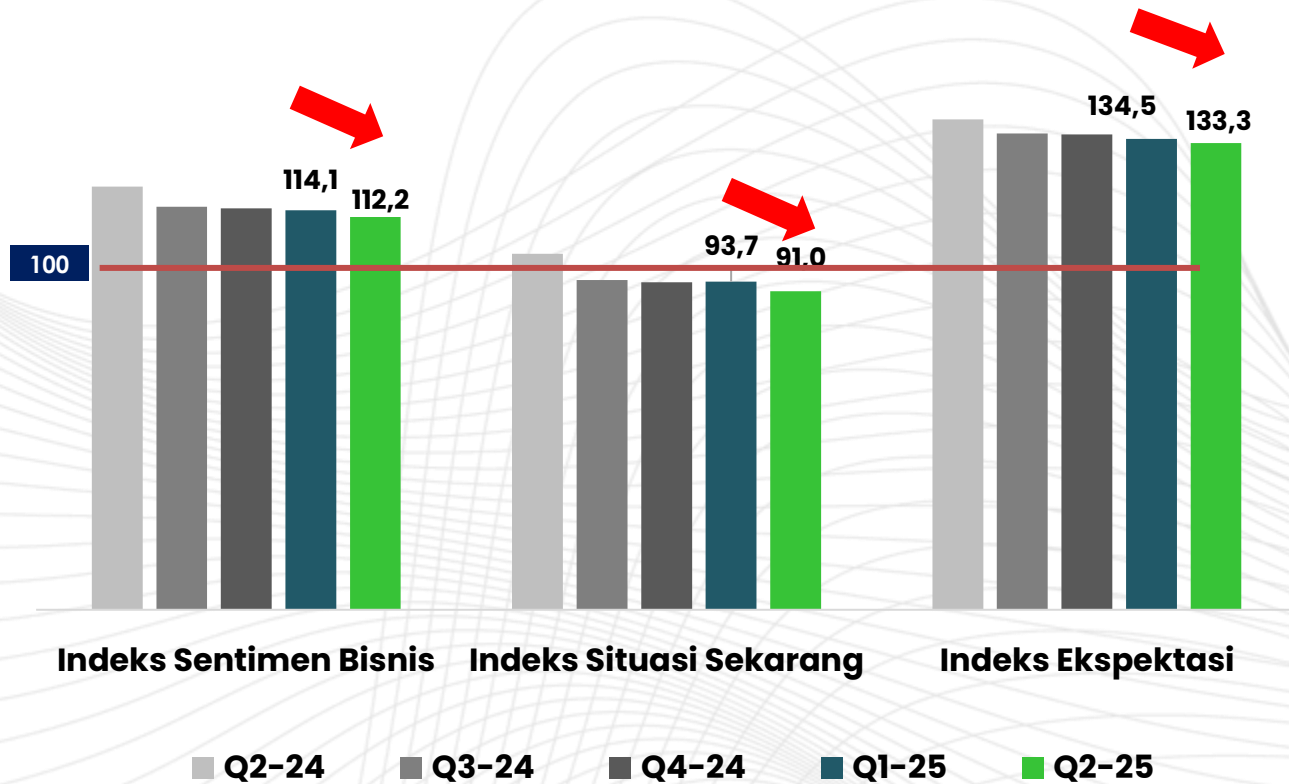


- Indeks Bisnis UMKM > 100 & > Nasional
- 100 < Indeks Bisnis UMKM < Nasional
- Indeks Bisnis UMKM < Nasional & < 100

- Secara historis, **kinerja ekonomi daerah berkorelasi positif** dengan Indeks Bisnis UMKM.
- Pada Q2-2025, UMKM masih ekspansif di sebagian besar wilayah**, dengan 23 provinsi mencatat indeks di atas 100 dan 16 provinsi di atas rata-rata nasional.
- Dua provinsi dengan kontribusi besar** terhadap ekonomi nasional tahun 2024: Jatim (14,6%), dan Sumut (8,4%) masih mencatat kinerja positif.
- Namun, **Jakarta, Jabar, Jateng dan Sumut** sebagai penyumbang besar ekonomi nasional, pada Q2-2025 **justu memiliki indeks di bawah rata-rata nasional**, bahkan dua diantaranya di bawah 100.

# Sentimen Pebisnis UMKM Semakin Melemah, Dengan Optimisme yang Menurun

## Indeks Sentimen Bisnis, Indeks Situasi Sekarang, dan Indeks Ekspektasi

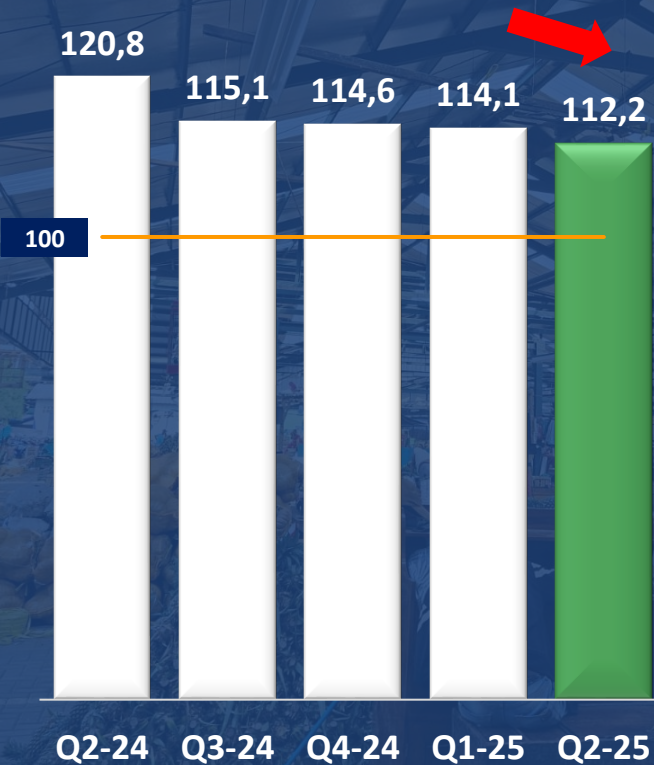


- Pada Q2-2025 Indeks Sentimen pebisnis UMKM masih tetap di atas 100 (112,2) yang berarti porsi pebisnis UMKM yang memberikan penilaian “baik” terhadap kondisi ekonomi, sektor usaha dan usahanya secara umum lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian “buruk”.
- Namun **dibandingkan dengan kuartal sebelumnya sentimen pebisnis UMKM melemah -1,9 poin**, yang berarti porsi pebisnis UMKM yang memberikan penilaian “baik” semakin berkurang.
- Kedua komponen penyusunnya sama-sama mengalami pelemahan, di mana Indeks Situasi Sekarang (ISS) melemah -2,7 poin dan Indeks Ekspektasi (IE) melemah -1,2 poin. **Hal ini sejalan dengan Indeks Bisnis dan Indeks Ekspektasi Bisnis UMKM yang juga sama-sama melemah pada Q2-2025.**
- Pelemahan ISS pada Q2-2025 sebesar -2,7 poin menyebabkan levelnya semakin jauh di bawah 100 (91,0). Penilaian terendah diberikan oleh pelaku UMKM terhadap kondisi ekonomi secara umum (indeks terkait melemah -0,4 poin menjadi 78,8), lalu diikuti penilaian terhadap kondisi sektor usaha (indeks terkait melemah -4,5 poin menjadi 95,3), dan kondisi usaha responden (indeks terkait melemah -3,2 poin menjadi 100,3).
- Sementara itu, **penurunan Indeks Ekspektasi disebabkan oleh menurunnya optimisme pebisnis UMKM terhadap prospek perekonomian secara umum** (indeks terkait turun -1,3 poin) dan prospek sektor usaha (indeks terkait turun -0,8 poin), serta prospek usaha responden (indeks terkait melemah -1,4 poin). **Meskipun optimisme pelaku UMKM menurun, namun indeksnya tetap di atas 100, yang berarti pebisnis UMKM tetap optimis kondisi ekonomi, sektor usaha dan usahanya akan tetap membaik pada Q3-2025.** Hal ini sejalan dengan optimisme pebisnis UMKM terhadap prospek usahanya yang diperkirakan akan tetap ekspansif pada Q3-2025, meskipun dengan pertumbuhan yang lebih moderat.

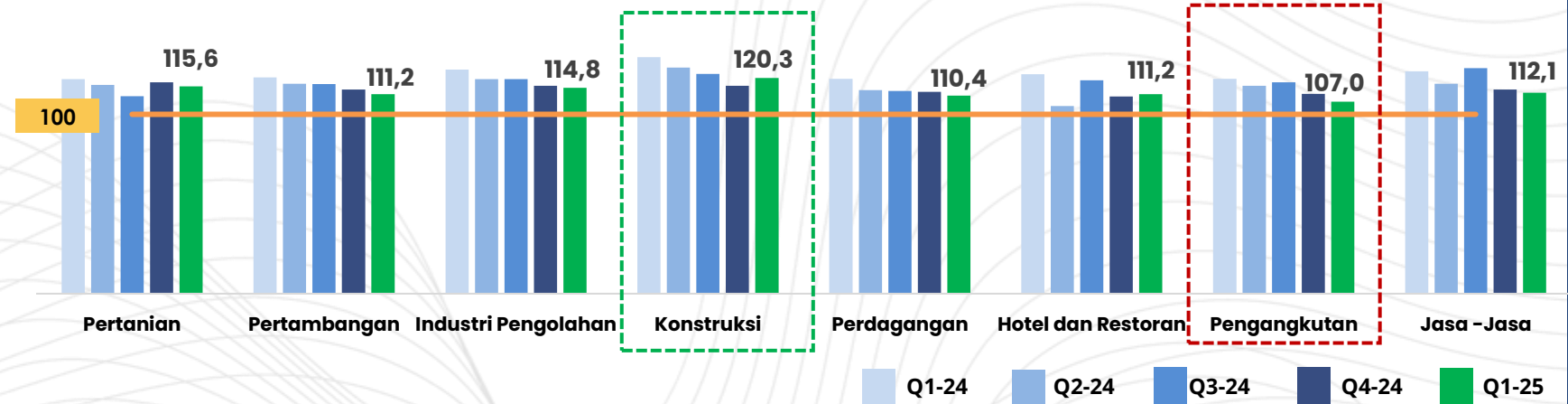


# Sentimen Pebisnis UMKM di Hampir Semua Sektor Melemah, dengan Optimisme Menurun

## Indeks Sentimen Bisnis (ISB)

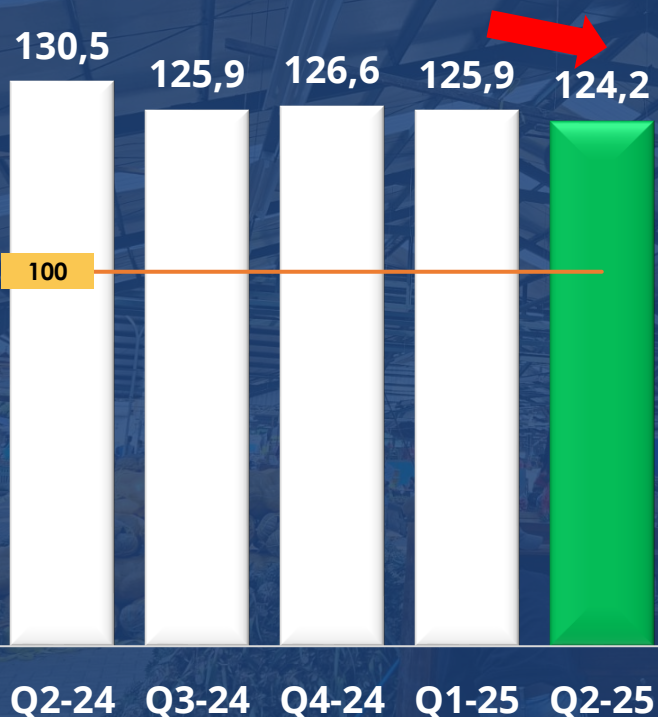


## ISB Menurut Sektor Usaha



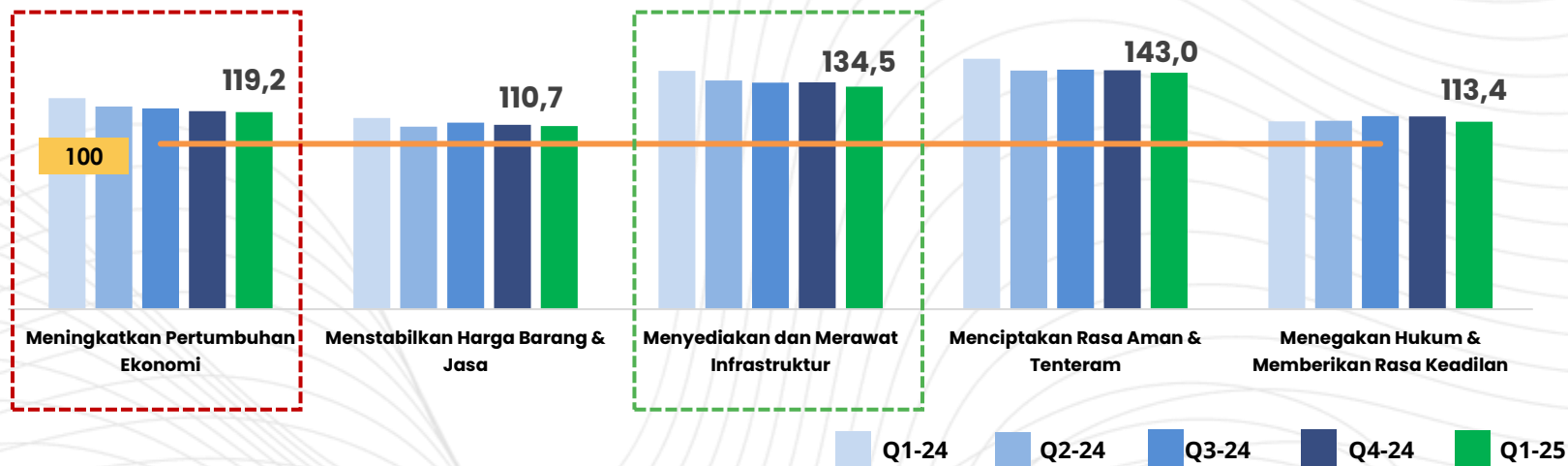
- **Semua sektor usaha memiliki Indeks Sentimen Bisnis (ISB) yang tetap bertahan di atas 100**, yang berarti persentase pebisnis UMKM yang memberikan penilaian “baik” terhadap kondisi perekonomian, sektor usaha dan usahanya secara umum tetap lebih banyak dibandingkan dengan yang memberikan penilaian “buruk”.
- **Namun dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, sentimen pebisnis UMKM pada Q2-2025 melemah di hampir semua sektor usaha**, kecuali sektor konstruksi (menguat 4,4 poin) dan sektor hotel dan restoran/warung yang menguat 1,3 poin.
- **Penguatan sentimen pebisnis UMKM sektor konstruksi**, sejalan dengan ekspansi bisnis sektor ini karena **faktor cuaca yang semakin kondusif, bertambahnya masyarakat yang melakukan pembangunan/renovasi rumah pasca panen raya, dan proyek-proyek konstruksi pemerintah dan swasta yang mulai bergulir** sehingga mendorong pebisnis sektor konstruksi memberikan penilaian yang “baik” terhadap kondisi ekonomi secara umum, sektor usaha dan usahanya. **Sektor ini sekaligus memiliki ISB tertinggi dibandingkan sektor lainnya.**
- **Untuk Q3-2025 pelaku UMKM di semua sektor usaha tetap optimis terhadap prospek ekonomi, sektor usaha dan usahanya** tercermin pada Indeks Ekspektasinya yang tetap berada di level yang tinggi di atas 100. **Namun dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, optimisme tersebut melemah di sebagian besar sektor usaha** (kecuali industri pengolahan dan konstruksi) karena **menurunnya optimisme terhadap prospek ekonomi secara umum.**

## Indeks Kepercayaan Pelaku UMKM Kepada Pemerintah (IKP)



## Penilaian Pelaku UMKM Terhadap Kemampuan Pemerintah Menjalankan Tugas Utamanya Masih Tinggi, Namun Melemah

### Komponen IKP



- Sejalan dengan **kondisi bisnis UMKM yang masih ekspansif, serta prospek usaha dan perekonomian yang tetap baik ke depan**, maka **pebisnis UMKM pun tetap memberikan penilaian yang tinggi terhadap kemampuan pemerintah dalam menjalankan tugas-tugas utamanya**. Hal ini tercermin pada Indeks Kepercayaan Pelaku (IKP) UMKM kepada pemerintah pada Q2-2025 yang tetap berada di level yang tinggi (124,2) jauh di atas ambang 100.
- Pebisnis UMKM memberikan penilaian tertinggi terhadap kemampuan pemerintah menciptakan rasa aman dan tenteram** (indeks terkait 143,0), serta menyediakan dan merawat infrastruktur (indeks terkait 134,5). Sedangkan **penilaian terendah diberikan terhadap kemampuan pemerintah menstabilkan harga barang dan jasa** (indeks terkait 110,7), namun tetap di atas ambang batas 100. **Hal ini tampaknya berkaitan dengan banyaknya pelaku bisnis UMKM yang mengeluhkan kenaikan harga barang input** (sektor industri pengolahan) dan **barang kebutuhan pokok** (untuk sektor perdagangan) sehingga menekan produksi/penjualan dan menggerus keuntungan usaha mereka.
- Dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, IKP Q2-2025 melemah -1,7 poin, di mana semua komponen penyusunnya mengalami penurunan**. Penurunan terbesar terjadi pada komponen yang menyatakan kemampuan pemerintah **menegakkan hukum dan memberikan rasa keadilan** (indeks terkait turun -3,2 poin), lalu diikuti komponen yang menyatakan kemampuan pemerintah menyediakan dan merawat infrastruktur (indeks terkait turun -2,6 poin).



# SUMMARY



1. Pada Q2-2025, bisnis UMKM masih ekspansif dengan indeks 103,7 yang ditopang oleh: (1) panen raya tanaman bahan makanan dengan harga jual yang meningkat serta harga barang input yang semakin terjangkau dan mudah didapat, (2) kenaikan permintaan dan harga hewan ternak pada saat Idul Adha, (3) cuaca yang semakin kondusif (curah hujan semakin menurun) bagi sektor pertambangan dan konstruksi, (4) libur bersama berdampak positif terhadap sektor pariwisata dan penunjangnya, dan (5) pasca HBKN Idul Fitri banyak masyarakat mengadakan pertemuan memberikan dampak positif terhadap jasa sewa gedung, peralatan pesta, salon, dll.
2. Namun dibandingkan dengan Q1-2025, Indeks Bisnis UMKM melemah -0,5 poin yang berarti ekspansi bisnis UMKM pada Q2-2025 melambat karena normalisasi permintaan barang dan jasa pasca HBKN, khususnya sektor industri, perdagangan dan pengangkutan, serta daya beli masyarakat yang masih relatif lemah.
3. Sejalan dengan perlambatan ekspansi bisnisnya, kondisi Likuiditas dan Rentabilitas UMKM cenderung melemah.
4. Hampir semua komponen penyusun Indeks Bisnis UMKM masih ekspansif (indeks di atas 100), kecuali volume produksi/penjualan dan nilai penjualan (96,0 dan 98,2). Namun dibandingkan dengan Q1-2025 hampir semua komponen menurun, kecuali persediaan barang jadi dan kegiatan investasi. Indeks tertinggi terjadi pada rata-rata harga jual dan terendah pada volume produksi/penjualan.
5. Hampir semua sektor masih ekspansif, kecuali sektor pengangkutan. Ekspansi terpesat terjadi pada sektor konstruksi karena faktor cuaca yang lebih kondusif, peningkatan pembangunan/renovasi rumah pasca panen raya serta proyek pemerintah dan swasta mulai bergulir. Namun ekspansi pada sektor-sektor besar (perdagangan dan industri) melambat serta sektor pengangkutan kontraksi karena normalisasi permintaan barang dan jasa pasca HBKN Idul Fitri.
6. Untuk Q3-2025, pelaku UMKM tetap optimis usahanya akan ekspansif, namun dengan pertumbuhan yang lebih moderat.
7. Ada 23 provinsi yang memiliki Indeks Bisnis di atas 100 (ekspansi), namun ada empat provinsi penyumbang terbesar terhadap perekonomian Indonesia memiliki Indeks Bisnis di bawah rata-rata nasional, bahkan dua diantaranya memiliki Indeks Bisnis di bawah 100 (kontraksi).
8. Sejalan dengan bisnisnya yang masih ekspansif, sentimen pebisnis UMKM masih baik dengan indeks 112,2. Namun dibandingkan dengan kuartal sebelumnya ISB melemah karena menurunnya penilaian pebisnis UMKM terhadap kondisi ekonomi, sektor usaha dan usaha terkini serta prospeknya 3 bulan mendatang.
9. Dengan kondisi bisnis UMKM yang masih ekspansif, serta prospek usaha dan perekonomian yang masih relatif baik ke depan, pebisnis UMKM tetap memberikan penilaian yang tinggi terhadap kemampuan pemerintah menjalankan tugas-tugas utamanya, tercermin dari IKP yang tetap tinggi di 124,2. Namun dibandingkan dengan Q1-2025, IKP Q2-2025 melemah akibat menurunnya penilaian pebisnis UMKM terhadap kemampuan pemerintah menegakkan hukum dan memberikan rasa keadilan, serta menyediakan dan merawat infrastruktur.

# Thank You



## About BRI Research Institute

We provides research and policy analysis on macroeconomic trends and prospects, microeconomic and banking, emerging issues, and issues associated with countries in special situations and cross-cutting development issues.